



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Teknologi Komunikasi sebagai Pelekat Hubungan Menuju Pernikahan Lintas Budaya

Mirza Shahreza,¹ Abdul Basit², Fitri Susiswani Isbandi³

^{1,2,3}Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah, Tangerang
Jl. Perintis Kemerdekaan No. 33 Cikokol, Tangerang - Indonesia

¹mirzashahreza@gmail.com

Abstrak

Kajian ini ingin menjelaskan bagaimana teknologi komunikasi berperan dalam komunikasi antar budaya. Teknologi komunikasi menjadi jembatan dalam komunikasi antar pasangan yang memiliki perbedaan budaya. Dua pasangan ini yang selalu berkomunikasi yang terkadang memiliki hambatan, dimana perbedaan bahasa menjadi penghalang. Tetapi dengan adanya teknologi komunikasi, dapat membantu mereka dalam hal tersebut hingga ke jenjang pernikahan. Jika dilihat dari aspek teknologi komunikasi modern telah memungkinkan orang di seluruh dunia untuk secara mudah berhubungan baik melalui suara maupun pesan teks. Internet memungkinkan orang dari budaya yang berbeda untuk berinteraksi walaupun saling berjauhan, walaupun dengan menggunakan bahasa tertentu. Salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Secara garis besar dapat dikatakan komunikasi yang efektif merupakan tujuan dari pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang dihadapi seseorang pada saat berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal. Selanjutnya untuk menganalisis kedua kasus tersebut penulis akan menggunakan dua teori komunikasi lintas budaya, yaitu *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (AUM) dan *Accommodation Theory*. Teori AUM menjelaskan bagaimana kecemasan diawal pertemuan berbeda budaya (dengan orang asing) yang dengan motif tertentu berproses sampai tahap komunikasi yang efektif diantara perbedaan budaya keduanya. Berdasarkan teori AUM dan akomodasi dapat disimpulkan suatu hubungan lawan jenis dan berbeda budaya mengalami sebuah fase-fase yang diawali dari kecanggungan, kecemasan, ketidakpastian sampai pada fase komunikasi yang efektif. Terkait dengan judul tulisan ini, kecanggungan, kecemasan dan kebingungan saat berinteraksi dengan kekurangan ketidakmampuan bahasa asal pasangan atau Bahasa internasional (*English*) dapat teratasi dengan teknologi komunikasi.

Kata Kunci: Teknologi Komunikasi, Interaksi, Kecemasan, Lintas Budaya

Copyright © 2018 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Dahulu ada istilah yang disebut 'Amalgamsi', yaitu sebutan untuk perkawinan

yang menghasilkan keturunan dari etnik berbeda ras. Peristiwa ini kerap terjadi di daerah atau negara di mana adanya kolonialisme atau suatu pencarian lahan atau

benua baru untuk mencari tempat tinggal dan membangun kehidupan baru seperti di Amerika dan Australia. Di dunia berbahasa Inggris, istilah *Amalgamasi* digunakan dalam abad kedua puluh. Di Amerika Serikat, sebagian diganti setelah 1863 dengan istilah perkawinan antara suku atau bangsa. Sementara itu, istilah amalgamasi bisa mengacu pada antar pembiakan yang berbeda putih maupun etnis non-putih, istilah perkawinan antara suku atau bangsa dimaksud antar pembiakan khusus untuk kulit putih dan non-putih, terutama Afrika-Amerika (Hollinger, 2003). Penggabungan istilah ini berasal dari metalurgi. Ini telah dikaitkan dengan metafora dari *melting pot*, yang juga berasal dari Amerika. *Melting Pot* secara harfiah berarti tungku atau wajan tempat pencampuran yang menggambarkan asimilasi dan perkawinan antar budaya dari etnik yang berbeda.

Perkawinan antar kulit putih Amerika dan Afrika, dengan tingkat lebih rendah, non-putih sampai saat ini masih merupakan sesuatu yang kadang masih belum diterima oleh norma tidak tertulis di Amerika Serikat. Meskipun sejarah panjang penghubung informal antara laki-laki kulit putih dan wanita kulit putih selama bertahun-tahun perbudakan dan setelah emansipasi. Sampai tahun 1967, perkawinan antar-ras dilarang di banyak negara bagian Amerika Serikat melalui undang-undang anti-perkawinan antara suku atau bangsa.

Terkait gambaran tersebut, tulisan ini akan mengangkat suatu contoh pernikahan campuran yang terjadi di Indonesia. Kalau pernikahan antar suku bangsa yang ada di internal Indonesia adalah sudah sering terjadi, seperti adanya pernikahan antara suku. Dari pernikahan campuran tersebut budaya yang tercipta dari interaksi tersebut juga menghasilkan mitos-mitos seputar pernikahan antar suku di Indonesia yang bisa juga pernikahan antar ras. Contoh mitos lama adalah pantangan suku Jawa dan Sunda untuk menikah

terkait dengan konflik politik zaman dahulu yaitu peristiwa Perang Bubat yang diawali dari niat Prabu Hayam Wuruk untuk memperistri putri Dyah Pitaloka Citraresmi dari Negeri Sunda. Hayam Wuruk mempunyai niat memperistri Dyah Pitaloka karena didorong alasan politik, yaitu untuk mengikat persekutuan dengan Negeri Sunda. Atas restu dari keluarga kerajaan Majapahit, Hayam Wuruk mengirimkan surat kehormatan kepada Maharaja Linggabuana untuk melamar Dyah Pitaloka. Upacara pernikahan rencananya akan dilangsungkan di Majapahit. Maharaja Linggabuana lalu berangkat bersama rombongan Sunda ke Majapahit dan diterima serta ditempatkan di Pesanggrahan Bubat. Raja Sunda datang ke Bubat beserta permaisuri dan putri Dyah Pitaloka dengan diiringi sedikit prajurit.

Menurut Kidung Sundayana, timbul niat Mahapatih Gajah Mada untuk menguasai Kerajaan Sunda. Gajah Mada ingin memenuhi Sumpah Palapa yang dibuatnya pada masa sebelum Hayam Wuruk naik tahta, sebab dari berbagai kerajaan di Nusantara yang sudah ditaklukkan Majapahit, hanya kerajaan Sunda yang belum dikuasai. Dengan maksud tersebut, Gajah Mada membuat alasan untuk menganggap bahwa kedatangan rombongan Sunda di Pesanggrahan Bubat adalah bentuk penyerahan diri Kerajaan Sunda kepada Majapahit. Gajah Mada mendesak Hayam Wuruk untuk menerima Dyah Pitaloka bukan sebagai pengantin, tetapi sebagai tanda takluk Negeri Sunda dan pengakuan superioritas Majapahit atas Sunda di Nusantara.

Hayam Wuruk sendiri disebutkan bimbang atas permasalahan tersebut, mengingat Gajah Mada adalah Mahapatih yang diandalkan Majapahit pada saat itu. Tragedi ini merusak hubungan kenegaraan antar kedua kerajaan dan terus berlangsung hingga bertahun-tahun kemudian, hubungan Sunda-Majapahit tidak pernah pulih seperti sedia kala. Dari kejadian

ini banyak masyarakat suku sunda yang sakit hati karena hal itu dan mereka banyak yang percaya jika salah satu keluarga mereka ada yang menikah dengan suku Jawa maka keluarga mereka yang menikah dengan suku Jawa tersebut tidak akan bisa hidup harmonis ataupun pernikahannya tidak akan langgeng dan selalu susah (Hidayatullah, 2016).

Studi ini membahas dua pasangan yang telah menikah antarbangsa dimana teknologi komunikasi mempermudah hubungan mereka hingga ke jenjang pernikahan. Pasangan pertama, perempuan Italia, bernama Ilaria Bianco Monte (21) dengan Dzulfikar Whisnu Mahendra (25) dari Desa Tragung, Kandeman, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Di Italia, Ilaria bekerja sebagai instruktur renang anak-anak sekolah dasar. Selain itu, Ilaria juga bekerja sebagai perawat orang-orang jompo. Dzulfikar pernah menjadi anggota satuan pengamanan (satpam) di kantor BNN di Kota Batang. Karena kontrak kerja sudah habis, sekarang dia belum bekerja (delikpantura.com, 25/12/2017). Ilaria dan Dzulfikar berkenalan via *facebook* sekitar dua tahun yang lalu, dan sepakat menjalin hubungan sebagai sepasang

kekasih, meski terpisah jarak ribuan kilometer (*long distance relationship*).

Ilaria yang menyimpan harapan untuk bisa bertemu kekasihnya, mengumpulkan uang dengan bekerja di restoran. Setelah dua tahun akhirnya keinginan gadis kelahiran Bari, Italia, itu pun terwujud. Ia tiba di rumah kekasihnya, Selasa (18/4/2017), di Desa Tragung, Kandeman, Kabupaten Batang. Setelah mengungkapkan keyakinan hatinya untuk menjadi istri Dzulfikar, mereka resmi menikah, Kamis (11/5/2017) secara adat dan agama. Resepsi pernikahan digelar sederhana di kediaman Dzulfikar. Sebelum menikah, Ilaria sudah memeluk agama Islam dan sudah mendapat izin dari orang tuanya untuk hidup bersama Dzulfikar di Indonesia.

Ilaria dan Dzulfikar mengaku belum merencanakan bulan madu dan juga belum punya rencana memiliki momongan. Keduanya lebih sering terlihat berada di rumah dan tak banyak bicara dengan warga. Kedatangan Ilaria pun masih terus dipantau Kepolisian Resor Batang untuk urusan keimigrasian.



Gambar 1: Ilaria Bianco Monte (21) saat baru tiba di Desa Tragung, Kandeman, Kabupaten Batang, tanggal 18/4/2017 (sumber: *facebook*)

Pasangan selanjutnya adalah Rizal Hamid alias Ijal Ricardo (36), pengamen

kelahiran Makassar dengan gadis Perancis, Julie Martha (36). Pertemuan mereka berawal

saat Ijal mengisi konser di Padang, Sumatera Barat. Ijal, seorang gitaris diperkenalkan pada Julie oleh istri rekan se-bandnya, Redo Malano. Istri Redo, bernama Marine, adalah warga negara Perancis yang mengajar bahasa Perancis di Universitas Hasanuddin. Ijal dan Redo adalah musisi yang lebih banyak menghabiskan aktivitas di ibu kota Jakarta. Sesekali mereka ke kota-kota besar di Indonesia jika ada undangan atau acara yang membutuhkan band yang beraliran rock.

Ijal merantau ke Jakarta sejak 2001, meninggalkan Kota Makassar, Sulsel. Dia tiba di Jakarta tanpa modal, dan tanpa sanak keluarga. Ijal mengaku gentar, dan tidak tahu harus kemana. Untuk menyambung kehidupannya, Ijal memilih jadi pengamen, di jalan, perempatan lampu lalu lintas, di dalam bus, terminal, atau di sejumlah pusat kuliner di Jakarta Timur.



Gambar 2: Rizal Hamid (36) dan Julie Martha (36) menjelang pernikahan

Dari hasil ngamen, Ijal bisa menyewa kos di kawasan Kampus Persada Indonesia, Jakarta Pusat. Karena keuletannya bermain gitar, Ijal dikagumi banyak komunitas di Jakarta hingga memiliki banyak teman artis. Bahkan Ijal sempat main band bersama Zian ex vokalis Band Zigaz, serta sejumlah artis penyanyi solo di Jakarta.

Setelah perkenalan singkat di Indonesia dan kembalinya ke Perancis, Julie mengambil kursus bahasa Indonesia selama tiga bulan dan pada bulan Mei 2017, Ijal melangsungkan pernikahan dengan, Julie, wanita karir yang kesehariannya bekerja di salah satu media di Paris, Courrier International. Ijal dan Julie

menikah di kawasan Balai kota Paris di Perancis disaksikan oleh keluarga besar Julie. Karena kerinduannya dengan adat Makassar, Julie pun diboyong ke Makassar dan diadakan resepsi pakai adat Makassar pada tanggal 6/8/2017 (kompas.com, 8/8/2017).

Kedua contoh kasus di atas yang menarik adalah bagaimana pola komunikasi masing-masing pasangan melalui sarana teknologi komunikasi. "Saat itu ada rasa sayang tetapi bukan cinta. Saya memberanikan diri menyapa dengan kata 'hallo' dan kemudian dibalas Ilaria dengan kata yang sama," kata Dzulfikar. Melalui perkenalan awal itu, dirinya setiap ada kesempatan waktu menghubungi Ilaria melalui jejaring sosial *facebook* hingga

menyatakan rasa cinta. Ia mengatakan, saat berkomunikasi selama sekitar dua tahun melalui medsos tersebut, mereka menggunakan bahasa Inggris."Ilaria menguasai bahasa Italia dan bahasa Inggris. Sementara saya belajar bahasa Inggris secara otodidak," katanya (Tribun-bali.com, 28/4/2017).

Selanjutnya juga Rijal. menggunakan teknologi *google translate* untuk menjembatani kendala atau hambatan yang mereka alami. Setelah bertemu selepas konser di Padang, komunikasi Ijal dan Julie terbangun secara intensif. Namun ada yang unik dalam pola komunikasi yang mereka jalin. Setiap mereka berkomunikasi, keduanya harus membuka aplikasi terjemahan. Mereka bahkan sesekali menggunakan bahasa tubuh untuk menyampaikan apa yang maksud."Hehehe. Seru nah, kalau tidak ada translate tidak bisa maki apa - apa. Jadi kalau mau komunikasi pasti buka Om Google dulu," Ijal mengenang. Setelah lama berkomunikasi, keduanya kini saling memahami bahasa masing-masing (tribunnews.com, 8/8/2017).

Berdasarkan data dan fakta tersebut penulis akan menganalisis berdasarkan teori dan konsep Komunikasi Lintas Budaya (KLB) dengan rumusan masalah,: Bagaimana teknologi komunikasi dapat menjadi pelekat hubungan beda budaya sampai pada menuju ke jenjang pernikahan? Selanjut rumusan kedua adalah bagaimana solusi mereka dalam menjembatani perbedaan budaya yang mereka miliki?

Kerangka Teoritis

Pernikahan antarbudaya sedang meningkat di seluruh dunia. Banyak masalah yang diasosiasikan dengan pernikahan, namun ketika dua orang dari dua budaya yang berbeda menikah, maka masalah yang mungkin timbul pun bertambah banyak. Berapa masalah mungkin sederhana seperti makanan, tempat tinggal atau liburan apa yang perlu dirayakan.

Pilihan lain lebih rumit, ketika pasangan tersebut menghadapi perbedaan peranan gender, menghadapi konflik, menyatakan emosi, nilai, perilaku sosial, pola asuh anak, hubungan dengan keluarga besar, dan banyak isu lainnya. Seperti dalam pernikahan, komunikasi merupakan kunci utama dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut dan mencari keputusan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Namun, untuk mencapai komunikasi yang efektif dalam pernikahan antarbudaya, setiap pasangan harus menghadapi masalah bahasa.

Salah satu keputusan yang perlu diambil adalah bahasa apa yang akan digunakan pasangan tersebut dalam berkomunikasi. Kecuali keduanya fasih dalam Bahasa asli pasangannya, keputusan ini menimbulkan masalah yang berhubungan dengan identitas dan kekuasaan, juga komunikasi sehari-hari yang rumit. Dalam beberapa kasus, pasangan tersebut mungkin mengambil jalan terakhir dengan menggunakan Bahasa ketiga yang mereka ketahui. Jika, misalnya, dalam perkawinan campur suami berasal dari Jerman dan istri berasal dari Spanyol, dan keduanya tidak dapat mengerti Bahasa asli masing-masing, mereka mungkin akan memilih untuk menggunakan Bahasa ketiga, seperti Bahasa Inggris atau Prancis. Ketidakseimbangan kekuasaan dapat timbul jika hanya satu pihak saja yang dapat berbicara dalam Bahasa asli pasangannya. Dalam situasi seperti ini, pihak yang tidak menguasai Bahasa menjadi sangat bergantung pada pasangannya, yang dapat memengaruhi pengharapan diri dan identitas.

Masalah linguistik lainnya dalam perkawinan campur berpusat pada keputusan mengenai bahasa apa yang akan digunakan dalam membesarkan anak-anak mereka. Jika hanya satu bahasa orangtua yang dipakai, maka budayanya juga harus diajarkan. Dalam banyak pernikahan antarbudaya, masalah ini dipecahkan dengan menggunakan strategi,

“satu orangtua, satu bahasa,” Hal ini melibatkan masing-masing orangtua berbicara dalam bahasa aslinya atau bahasa yang dipilih lainnya kepada anak-anaknya. Jadi, anak-anak dibesarkan dalam dua bahasa, menjadi dwibahasa, dan budaya kedua orangtua dikenalkan dan diajarkan.

Pembahasan pada penulisan ini lebih berfokus pada kesulitan yang mungkin dari pernikahan antarbudaya dibandingkan pada keuntungannya. Teknologi komunikasi modern telah memungkinkan orang di seluruh dunia untuk secara mudah ‘berhubungan’ baik melalui suara maupun pesan teks. Internet memungkinkan orang dari budaya yang berbeda untuk berinteraksi walaupun saling berjauhan, walaupun dengan menggunakan bahasa tertentu. Komunikasi internet merupakan topik yang menarik, sehingga banyak buku dan artikel yang menerbitkannya. Jadi, bukan tugas kami untuk menyediakan Anda analisis mengenai pemahaman terhadap interaksi antara teknologi dan budaya. Hal itu bukan ruang lingkup buku ini. Sebaliknya, kami ingin menyediakan suatu perspektif terhadap banyaknya bahasa yang digunakan dalam internet.

Saat ini, bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling banyak digunakan di antara pengguna internet, diikuti dengan Bahasa Cina dan Bahasa Spanyol. Bahasa Inggris yang menjadi bahasa yang paling dominan di dunia menjadi suatu perhatian penting. Dua alasan penting dari dominasi Bahasa Inggris di Internet adalah: (1) sistem internet dibuat dan dilaksanakan di Amerika Serikat, sehingga didesain untuk penutur Bahasa Inggris, dan (2) Bahasa Inggris merupakan “bahasa penghubung publikasi ilmiah dan akademis. Namun, sekarang ini, bahasa lain juga meningkat penggunaannya di Internet. Lebih dari 73 persen populasi Amerika Serikat menggunakan Internet yang berarti bahwa lebih dari 220 juta penduduk Amerika Serikat *online*.

Pada bulan Juni 2008, Cina mengungguli Amerika Serikat sebagai negara pengguna Internet terbanyak di dunia, dengan sekitar 253 juta pengguna. Jumlah ini hanya mewakili sekitar 19 persen penduduk Cina. Hal ini berarti bahwa di masa yang akan datang Bahasa Cina akan menjadi lebih umum digunakan sebagai Bahasa Internet. India, dengan hanya 5 persen dari populasinya yang mengakses Internet, dapat menjadi faktor lain dalam linguistic di masa yang akan datang di *World, Wide, dan Web*.

Sama seperti sebelumnya media massa Barat, seperti televisi, musik, dan video, meningkatnya penggunaan Bahasa Inggris, demikian juga dengan Internet. Namun, Danet dan Herring mengatakan bahwa “kemungkinan satu bahasa menguasai dunia sangat mungkin. Apa yang mungkin adalah bahwa “Oligarki bahasa terbesar di dunia: Bahasa Cina, Spanyol, Inggris, Arab, Melayu, Hindi, Rusia yang masing-masing mendominasi secara geografis dan memengaruhi ekonomi dan budaya. Dari sinopsis bahasa di Internet, sekarang kita menunjukkan beberapa contoh masalah yang dapat timbul dari kelompok multikultur yang berinteraksi melalui komputer. “Internet menyediakan kesempatan bagi orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda untuk saling belajar” (Samovar, Potter, & McDaniel, 2010: 285).

Ada berbagai bentuk yang tersedia untuk interaksi di Internet, diantaranya *blog, chat room, skype, situs Web* jejaring sosial, dan tentunya *e-mail*. Hal yang terakhir merupakan hal yang umum dalam dunia kerja, di mana pegawai mengirimkan pesan ke orang di negara atau tempat lain, atau bahkan ke seseorang di ruangan yang sama. Satu masalah yang berhubungan dengan budaya yang dapat timbul dalam pertukaran e-mail adalah ketika berusaha untuk mengerti konteks suatu pesan, yang merupakan faktor penting dalam penemuan Fouser bahwa orang Jepang merasa bahwa e-

mail merupakan suatu tanpa nama, sehingga mendorong orang untuk menggunakan bahasa yang sederhana dan kasar. Dalam beberapa kesempatan, sifat bahasa yang langsung dalam e-mail menimbulkan konflik interpersonal antara pekerja. Anonimitas yang dapat disediakan oleh Internet juga menimbulkan perhatian bahwa, semakin besar kebebasan yang tersedia secara online untuk berbincang dengan orang yang berbeda jenis kelamin dapat melanggar tradisi Islam dalam interaksi antar orang yang berbeda jenis kelamin.

Komunikasi yang dihubungkan dengan komputer telah meningkatkan kemudahan dan kecepatan komunikasi, namun peningkatan ini dapat menimbulkan masalah dalam organisasi dengan lingkungan kerja yang multikultur yang Bahasa ibu setiap pekerjaannya berbeda. McDaniel mengatakan bahwa masalah dapat timbul ketika e-mail mengenai topik tertentu beredar dalam lingkungan kerja yang karyawannya berasal dari negara yang berbeda. Pesan-pesan tersebut harus dalam Bahasa yang dapat dimengerti semua karyawan, namun penutur asli akan membaca, mengartikan, dan merespons pesan tersebut lebih cepat dari penutur bahasa kedua. Selanjutnya, pemahaman dan respons penutur bahasa kedua akan terus tertinggal dan mulai kesulitan, sehingga mereka akan menyadari diri mereka terkucil dari pertukaran pesan tersebut. Ilustrasi tersebut di atas menjelaskan bagaimana bahasa, budaya, dan teknologi dapat bergabung dan memengaruhi komunikasi antarbudaya. Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi di mana Anda menjadi lebih terhubung dengan lebih banyak orang dari budaya lain dengan bahasa lain pula, maka kemampuan komunikasi antarbudaya menjadi hal yang penting (Samovar, Potter, & McDaniel, 2010: 285).

Dalam kebanyakan peristiwa komunikasi yang berlangsung, hampir semua orang menggunakan simbol dari verbal dan non verbal secara bersama-sama. bahasa dapat

dibayangkan sebagai kode, atau sistem simbol, yang biasa digunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal kita. Kita dapat mendefinisikan bahasa sebagai sistem komunikasi yang dapat dialih-alihkan dan terdiri atas simbol-simbol yang cepat hilang, bermakna bebas serta dipancarkan secara kultural (Hockett, 1977).

Setiap kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan aturan-aturan, nilai dan norma budaya kepada orang lain. Ketika berbicara kita harus mengembangkan apa yang kita bicarakan dan bagaimana lawan kita bisa memahami apa yang kita bicarakan. Jika dilihat kasus diatas bahwa perbedaan bahasa jauh lebih besar daripada hambatan-hambatan berkomunikasi. Perbedaan itu menyangkut perbedaan-perbedaan dasar dalam pandangan dunia berbagai bangsa terhadap budaya lingkungan mereka. Bahasa juga dapat digunakan untuk memberikan aksentuasi tertentu terhadap suatu peristiwa atau tindakan, misalnya dengan penekanan, mempertajam dan memperlambat.

Bentuk bahasa manusia dipancarkan secara budaya atau tradisional (*culturally transmitted*). Seorang anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berbahasa Inggris akan menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa ibu, apapun bahasa orang tua kandungnya. Sifat bahasa mempunyai beberapa implikasi penting bagi komunikasi antar manusia. Berikut ini diberikan beberapa di antaranya (Devito, 1997).

(1) Kaidah bahasa dan produktivitas. Produktivitas memungkinkan kita menciptakan kalimat-kalimat yang belum kita pernah ucapkan sebelumnya secara tak terbatas, tetapi kalimat-kalimat ini harus mengikuti aturan atau kaidah bahasa agar dapat dimengerti orang lain; (2) Kemampuan berdusta. Pengalihan (*displacement*), bersama produktivitas, memungkinkan kita berdusta. Kita dapat berdusta karena kita mampu menciptakan pemikiran-pemikiran baru dan karena pemikiran-pemikiran baru ini tidak terbatas

hanya pada apa yang ada dalam lingkungan sekitar kita (pengalihan); (3) Kemudahan dimengerti dengan cepat. Karena cepat lenyap, pesan-pesan lisan kita harus cepat dapat dimengerti. Jika tidak, meraka akan hilang. Oleh karena itu, kejelasan merupakan elemen terpenting dalam komunikasi lisan (oral). Karena pesan tertulis dapat dibaca ulang pada waktu senggang, pesan demikian tidak perlu memiliki aspek kemudahan dimengerti dengan cepat; (4) Makna dan kebebasan makna. Karena semua simbol linguistik bebas diberi makna, kita perlu mencari makna tidak hanya pada kata-kata melainkan juga pada orang yang mengkomunikasikannya. Kita perlu mengetahui bukan hanya apa yang dikatakan seseorang melainkan juga apa yang dimaksudkan.

Persepsi bahasa budaya lain tidak hanya melalui bahasa verbalnya saja, tetapi juga harus memahami perilaku non verbal. Pandangan-pandangan mengenai konsep ini terutama berasal dari ilmu-ilmu perilaku manusia Sosiologi, Psikologi dan Antropologi. Ilmu-ilmu sosial tersebut mempelajari dan menjelaskan kepada kita tentang berperilaku, mengapa mereka berperilaku demikian. Kita sering sekali susah memahami bahasa non verbal, lewat perilaku non verbalnya kita dapat mengetahui suasana emosionalnya seseorang, apakah ia bahagia atau sedih.

Secara sederhana, pesan non verbal dapat diartikan sebagai bentuk isyarat yang bukan memakai kata-kata. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (1991) mengatakan komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa secara keseluruhan kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa

menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna pada orang lain.

Komunikasi non verbal dapat menjalankan sejumlah fungsi penting. Periset nonverbal mengidentifikasi enam fungsi utama (Ekman, 1965; Knapp, 1978) yakni: (1) Untuk menekankan. Kita menggunakan komunikasi non verbal untuk menonjolkan atau menekankan beberapa bagian dari pesan verbal. Misalnya kita tersenyum untuk menekankan kata atau ungkapan tertentu; (2) Untuk melengkapi. Kita juga menggunakan komunikasi non verbal untuk memperkuat warna atau sikap umum yang dikomunikasikan oleh pesan verbal. Misalkan menggeleng-gelengkan kepala ketika menceritakan ketidakjujuran seseorang; (3) Untuk menunjukkan kontradiksi. Kita juga dapat sengaja mempertentangkan pesan verbal kita dengan gerakan non verbal. Misalnya dengan menyilangkan jari atau mengedipkan mata; (4) Untuk mengatur. Gerak-gerak non verbal dapat mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan anda untuk arus pesan verbal. Misalnya mengerutkan dahi; (5) Untuk mengulangi. Kita dapat juga mengulangi atau merumuskan ulang makna dari pesan verbal. Misalnya mengajak pergi dengan disertai gerakan kepala; (6) Untuk menggantikan. Komunikasi non verbal juga dapat menggantikan pesan verbal. Misalnya dengan perkataan setuju dengan tanda jempol tangan.

Salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Gudykunst dan Kim (1984) dalam Liliweri (2009: 19) menunjukkan bahwa orang-orang yang kita kenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antar pribadi. Gudykunts mengasumsikan bahwa setidaknya satu orang dalam sebuah komunikasi antar kelompok adalah orang asing yang melalui serangkaian

krisis awal yang dihadapi, yaitu mengalami kecemasan, ketidakpastian, merasa tidak aman, dan mereka tidak yakin bagaimana harus bersikap (Griffin, 2006: 427).

Teori-teori tentang bagaimana mengelola ketidakpastian berawal dari teori yang dikembangkan oleh Charles Berger, William Gudykunts dan rekan-rekannya. Teori ini berkaitan dengan cara kita mengumpulkan informasi tentang orang lain, mengapa kita melakukannya, dan apa hasil yang kita peroleh ketika kita melakukan sesuatu. Dengan kata lain, fokusnya adalah pada cara-cara individu memantau lingkungan sosial mereka dan menginginkan informasi yang lebih banyak tentang diri sendiri maupun orang lain melalui interaksi (Littlejohn dan Foss, 2011: 180-181).

Secara garis besar dapat dikatakan komunikasi yang efektif merupakan tujuan dari pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang dihadapi seseorang pada saat berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal. Gudykunts (1995) melihat komunikasi sebagai “proses” dari pertukaran pesan dan penciptaan makna, bukan “hasil”. Artinya, pesan tidak dapat hanya dikirim saja. Hal ini dapat diasumsikan bahwa komunikasi yang efektif terjadi bila orang menafsirkan makna yang melekat pada pesan relatif sama dengan yang dimaksud oleh pengirim pesan. Teori yang akan dijadikan rujukan penulis dalam menganalisa manajemen ketidakpastian adalah “teori manajemen kecemasan-ketidakpastian” disingkat AUM (*Anxiety Uncertainty Management*) yang merupakan teori dari Gudykunts.

Teori Pengelolaan Kecemasan/ketidakpastian. Teori ini adalah karya dari Gudykunts (1988) yang dikembangkan dari teori pengurangan ketidakpastian karya Charles Berger yaitu melihat bagaimana ketidakpastian dan kecemasan itu terjadi dalam situasi budaya yang berbeda. Gudykunts menemukan bahwa

setiap orang yang menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu akan berupaya mengurangi ketidakpastian pada tahap awal hubungan mereka, namun mereka melakukannya dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang budayanya. Perbedaan ini dapat dijelaskan dengan cara melihat apakah seseorang berasal atau merupakan anggota dari “budaya konteks tinggi” atau “budaya konteks rendah” (Littlejohn dan Foss, 2011: 182).

Baik secara langsung maupun tidak langsung, semua teori dibidang komunikasi antarbudaya, termasuk teori yang akan dibahas pada topik ini, membahas tentang efektifitas dalam berkomunikasi dengan para individu yang berbeda budayanya. Teori Gudykunts tentang pengelolaan kecemasan/ketidakpastian (*Anxiety/Uncertainty Management*, AUM) ditujukan secara langsung dan spesifik untuk menjelaskan “efektifitas komunikasi” yang didefinisikan menurut korespondensi antara makna yang dimaksud dari pengirim dan interpretasi penerimanya didalam perjumpaan antarbudaya. Dari awal diciptakannya teori ini hingga versi terkini teori dari Gudykunts ini berpendirian bahwa kemampuan untuk mengelola kedua pengalaman psikologis yaitu ketidakpastian dan kecemasan sangat hakiki untuk meningkatkan efektifitas komunikasi antarbudaya (Berger dkk, 2014: 656).

Gudykunts menemukan bahwa setiap orang yang menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu akan berupaya mengurangi ketidakpastian pada tahap awal hubungan mereka, namun mereka melakukannya dengan cara berbeda-beda berdasarkan atas latar belakang budayanya masing-masing.

Littlejohn dan Foss (2011: 182-183) mengemukakan, bahwa secara garis besar hal-hal yang menjadi dasar dalam teori pengelolaan kecemasan/ketidakpastian dapat dilihat pada penjelasan berikut ini: (1) Proses pengurangan ketidakpastian antara orang-orang yang berasal dari kebudayaan berbeda dipengaruhi oleh

konteks budaya seseorang itu berasal; (2) Proses pengurangan ketidakpastian juga dipengaruhi oleh sejumlah variable tambahan seperti identitas diri, pengalaman persahabatan dan juga pengetahuan bahasa orang asing itu; (3) Setiaporang memiliki tingkatan atau level yang berbeda dalam menangani ketidakpastian dan kecemasan yang dirasakannya

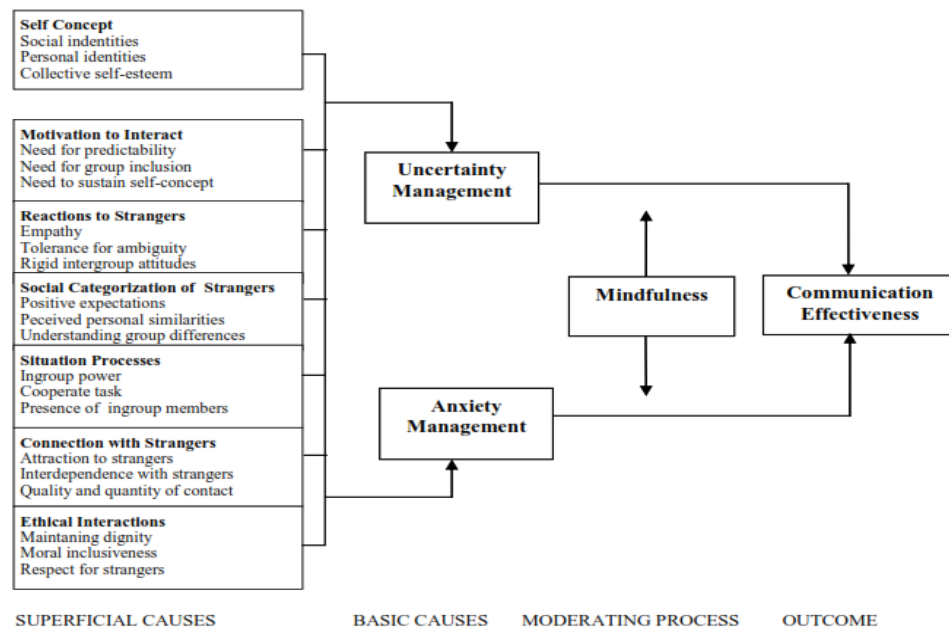
Asumsi satu, Perbedaan ini dapat dilihat dengan cara apakah seseorang itu berasal atau merupakan anggota dari “budaya konteks tinggi” (*high-context cultures*) yang melihat pada situasi keseluruhan untuk menginterpretasikan peristiwa atau “budaya konteks rendah” (*low-context cultures*) yang melihat pada isi pesan verbal yang terungkap dengan jelas (Littlejohn dan Foss, 2011: 182).

Asumsi kedua, ketika seseorang mengidentifikasi dirinya secara kuat dengan budayanya dan ia berfikir orang lain berasal dari kelompok budaya yang berbeda maka orang pertama tadi akan merasakan kecemasan dan juga ketidakpastian yang cukup besar, begitu pula sebaliknya. Pengalaman dan persahabatan dengan orang-orang yang berasal dari budaya berbeda dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang ketika ia bertemu dengan orang asing yang tidak dikenalnya. Sedangkan dengan mengetahui bahasa orang asing lain akan menolong seseorang meningkatkan kepercayaan dan toleransi, sehingga jika seseorang lebih percaya dan tidak terlalu cemas untuk bertemu dengan kelompok yang berbeda maka kemungkinan akan lebih baik dalam mendapatkan informasi sehingga mengurangi ketidakpastian.

Asumsi ketiga, setiap individu memiliki ambang batas yang berbeda dalam menangani ketidakpastian dan kecemasan yang

dirasakannya. Jika level ketidakpastian malampaui batas atas yang dimiliki seseorang, maka kepercayaannya akan berkurang, dan jika level kecemasan terlalu tinggi maka seseorang bahkan akan menghindari komunikasi sama sekali. Dalam hal ini terdapat pula batas bawah, dan jika ketidakpastian dan kecemasan seseorang lebih rendah dari batas bawah ini maka motivasi seseorang untuk berkomunikasi juga akan hilang. Dengan demikian level atau tingkat ketidakpastian dan kecemasan yang ideal bagi suatu situasi komunikasi antarbudaya terletak diantara ambang batas atas dan ambang batas bawah, dimana akan memotivasi seseorang untuk berkomunikasi, sehingga ia akan menggunakan strategi pengurangan ketidakpastian.

Efektifitas komunikasi antarbudaya nampaknya sangat tergantung pada



ketidakpastian dan kecemasan. Semakin sedikit seseorang tahu dan semakin cemas, maka semakin sedikit pula keefektifan seseorang yang berada dalam situasi antarbudaya (Littlejohn dan Foss, 2011: 183). Skema dari *Anxiety/Uncertainty Management (AUM)* dapat

dilihat pada gambar 1 berikut ini (Griffin, 2006: 248).

Gambar 3: Skema Anxiety/Uncertainty Management (AUM)

Pada gambar dari kiri “*superficial causes/ penyebab permukaan*”, merupakan faktor-faktor yang biasanya menyebabkan ketidakpastian dan kecemasan pada pertemuan antarbudaya. Superficial causes adalah faktor permukaan yang mempunyai kontribusi terhadap masalah mendasar dari kecemasan dan ketidakpastian dalam pertemuan antarbudaya. Dalam AUM ada 39 dari 47 aksioma yang menyajikan hubungan sebab akibat dengan ketakutan dan kebingungan yang biasanya terjadi ketika adanya pertemuan dua budaya berbeda.

Namun untuk penyelidikan dalam penelitian ini penulis menggunakan 10 aksioma yang akan membantu dalam pemahaman pada pertemuan awal seseorang dengan suatu budaya yang berbeda. 10 Aksioma tersebut disajikan oleh Griffin dalam bukunya *A First Look At Communication Theory* (2006: 442-446) yang secara garis besar aksioma tersebut terbagi menjadi tujuh bagian yang menyebabkan terjadinya kecemasan dan ketidakpastian, yaitu: (1) Konsep diri. Aksioma 3: Peningkatan harga diri kita saat berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat; (2)

Motivasi untuk berinteraksi. Aksioma 9: Peningkatan kepercayaan kita pada kemampuan kita untuk memprediksi perilaku orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita. Penurunan kecemasan kita akan menghasilkan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi orang asing;

(3) Reaksi terhadap orang lain. Aksioma 10: Peningkatan kemampuan kita untuk memproses informasi secara kompleks tentang orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Aksioma 13: Peningkatan toleransi untuk ambiguitas akan menghasilkan penurunan kecemasan kita; (4) Pengkategorian sosial pada orang asing. Aksioma 17: Peningkatan kesamaan personal yang kita rasakan antara diri kita sendiri dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk secara akurat memprediksi perilaku mereka.

Aksioma 20: Peningkatan pemahaman bahwa kita berbagi identitas dengan orang asing dalam suatu kelompok akan menghasilkan penurunan kecemasan dan meningkatkan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat; (5) Proses situasional.

Aksioma 26: Peningkatan pada kekuatan kita untuk melihat bahwa kita memiliki kelebihan dari orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan penurunan akurasi prediksi kita pada perilaku mereka; (6) Hubungan dengan orang asing. Aksioma 27: Peningkatan daya tarik pada orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku mereka. Aksioma 31: Peningkatan jaringan/*networks* kita dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk secara akurat memprediksi perilaku mereka; (7) Interaksi etika. Aksioma 34: Peningkatan inklusivitas moral kita terhadap orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita.

Sepuluh aksioma di atas adalah faktor-faktor yang menurut Gudykunts mempengaruhi kecemasan dan ketidakpastian. Gudykunts juga menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan perpanjangan dari prinsip-prinsip komunikasi interpersonal.

Salah satu pemikiran teoritik yang menjadi landasan berfikir dalam tulisan ini adalah teori yang dikembangkan oleh Howard Giles yang merupakan salah satu teori perilaku yang paling berpengaruh dalam ilmu komunikasi. Teori akomodasi (*accommodation theory*) adalah teori yang menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi orang lain (Littlejohn dan Foss, 2011: 183).

Inti dari teori ini adalah adaptasi, dimana orang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain, baik di dalam hubungan interpersonal, dalam kelompok kecil, maupun lintas budaya. Teori akomodasi komunikasi ini sebelumnya dikenal sebagai teori akomodasi wicara (*speech Accommodation Theory*), tetapi kemudian dikonseptualisasikan secara lebih luas untuk

mencakup perilaku nonverbal. Teori Akomodasi komunikasi berpijak pada premis bahwa ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vocal, dan/atau tidak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain (West & Turner, 2008: 212)

Untuk mendapatkan pengertian mengenai karakteristik utama dari Teori akomodasi komunikasi, kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan kata akomodasi. Dalam konteks ini, akomodasi (*accommodation*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Meskipun akomodasi kadang-kadang dilakukan secara sadar, namun biasanya dilakukan secara tidak sadar (West & Turner, 2008: 212).

Beberapa asumsi yang menjadi dasar teori akomodasi komunikasi yang dikemukakan oleh West & Turner (2008: 219) adalah sebagai berikut: (1) Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat didalam semua percakapan; (2) Cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan; (3) Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok; (4) Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian, dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Berikut ini penjelasan lebih lanjut tentang keempat asumsi dari teori akomodasi komunikasi di atas. *Asumsi pertama*, asumsi ini timbul karena prinsip teori akomodasi komunikasi banyak berpijak pada keyakinan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara para komunikator dalam sebuah percakapan. *Asumsi kedua*, yaitu terletak pada persepsi, yaitu proses memperhatikan dan menginterpretasikan pesan, maupun evaluasi yaitu, proses menilai percakapan.

Akomodasi komunikasi adalah teori yang mementingkan bagaimana orang mempersepsikan dan mengevaluasi apa yang terjadi didalam sebuah percakapan. *Asumsi ketiga*, adalah berkaitan dengan dampak yang dimiliki bahasa terhadap orang lain, dimana secara khusus bahasa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan keanggotaan kelompok diantara para komunikator dalam suatu percakapan. *Asumsi keempat*, berfokus pada norma dan isu mengenai kepantasan sosial. Dalam konteks ini norma memiliki pengertian harapan mengenai perilaku yang dirasa seseorang harus atau tidak harus terjadi didalam percakapan (West & Turner, 2008: 220-221).

Secara garis besar, teori ini mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi yang mendasari dari apa yang terjadi ketika dua pembicara menyesuaikan gaya komunikasi mereka. Selama komunikasi berlangsung, orang akan berusaha untuk mengakomodasi atau menyesuaikan gaya berbicara mereka dengan orang lain. Ini terutama dilakukan dalam dua cara: divergensi (*divergence*) dan konvergensi (*convergence*). Giles, Nikolas Coupland dan Justine Coupland (1991) mendefinisikan konvergensi sebagai "*strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain*". Sedangkan divergensi adalah strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal diantara komunikator. Kelompok-kelompok dengan kebanggaan budaya yang kuat sering kali menggunakan divergensi untuk menekan identitas kelompok. Konvergensi terjadi ketika terdapat kebutuhan besar akan persetujuan sosial, sering kali dari individu-individu yang memiliki kekuasaan (West & Turner, 2008: 218-227).

Hasil Penelitian

Berdasarkan dua kasus yang telah diurai pada bab pendahuluan, ada persamaan dan perbedaannya. Kasus 1: Dzulfikar Wishnu

Mahendra (25) dan Ilaria Bianco Monte (21), mereka bertemu melalui *facebook*, sedangkan untuk kasus 2: Rizal Hamid (36) dan Julie Martha (36), mereka diawali bertemu di pesta pernikahan teman mereka berdua di Jakarta. *Persamaan pertama*, dari kisah keduanya mereka bertemu dengan pasangan yang berasal dari Eropa (Italia dan Prancis), suatu budaya yang sangat berbeda dan sangat kontras dari Bahasa, ras, adat-istiadat, agama, norma dan seterusnya.

Persamaan kedua, mereka sama-sama menggunakan teknologi komunikasi dalam berkomunikasi. Dzulfikar berkenalan melalui *facebook* dengan interaksi melalui teks *online*, pada saat dia memulai mengetik "*hello*" di *facebook messenger* dan akhirnya ada respon dari Ilaria dengan sapaan balasan. Sedangkan Rizal berinteraksi secara incidental tatap muka langsung, namun terkendala dengan bahasa yang saling tidak dimengerti oleh masing-masing. Namun, ada jalan keluar yang sangat membantu saat pertemuan awal mereka, yaitu dengan menggunakan aplikasi *google translate* yang terpasang di *smartphone* mereka. Perbedaan yang terjadi sebagai perbandingan, pasangan Ilaria-Dzulfikar memilih menetap di Indonesia, sedangkan pasangan Julie-Rizal memutuskan untuk menetap di Prancis.

Selanjutnya untuk menganalisis kedua kasus tersebut penulis akan menggunakan dua teori komunikasi lintas budaya, yaitu *Anxiety/Uncertainty Management Theory* (AUM) dan *Accommodation Theory*. Teori AUM menjelaskan bagaimana kecemasan diawal pertemuan berbeda budaya (dengan orang asing) yang dengan motif tertentu berproses sampai tahap komunikasi yang efektif diantara perbedaan budaya keduanya. Teori yang dipublikasikan William Gudykunst ini memfokuskan pada perbedaan budaya pada kelompok dan orang asing. Ia berniat bahwa teorinya dapat digunakan pada segala situasi dimana terdapat perbedaan diantara keraguan

dan ketakutan. Ia menggunakan istilah komunikasi efektif kepada proses-proses meminimalisir ketidak-mengertian. Gudykunst meyakini bahwa kecemasan dan ketidakpastian adalah dasar penyebab dari kegagalan komunikasi pada situasi antar kelompok maupun komunikasi antarpribadi. Gudykunst menyebutkan bahwa ketidakpastian itu ada pada level kognitif seseorang, sedangkan kecemasan berada di level afektif.

Gudykunst coba menjelaskan pemahaman mengenai uncertainty dan anxiety melalui beberapa tulisan peneliti sebelumnya dalam bukunya *Communicating with Strangers* (2003):

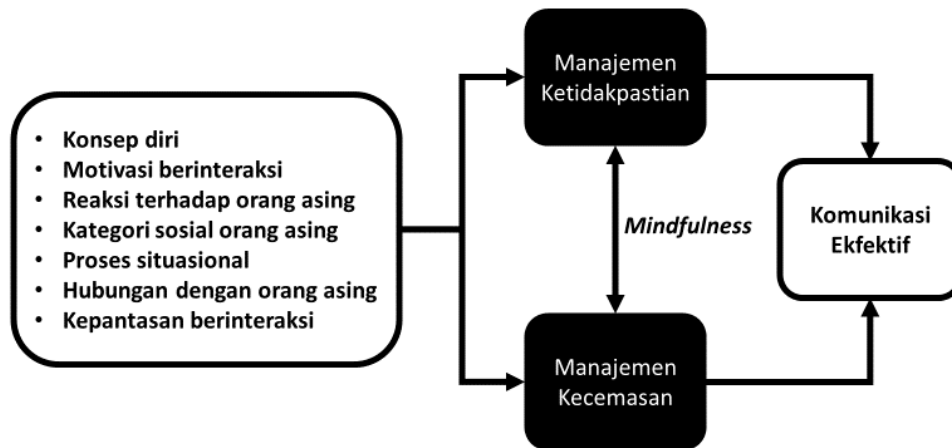
“Uncertainty refers to our inability to predict or explain others behavior, feelings, attitudes, or values. When we reduce uncertainty about others and ourselves, understanding is possible... Anxiety refers to the feeling of being uneasy, tense, worried, or apprehensive about what might happen. It is an affective (emotional) response, not a cognitive response like uncertainty.”

“Ketidakpastian mengacu pada ketidakmampuan kita untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku orang lain, perasaan, sikap, atau nilai-nilai. Ketika kita mengurangi ketidakpastian tentang orang lain dan diri kita sendiri, pengertian mungkin terjadi. Kecemasan mengacu pada perasaan gelisah, tegang, cemas, atau khawatir tentang apa yang mungkin terjadi. Ini adalah respon afektif (emosional), bukan respon kognitif seperti ketidakpastian” (Gudykunst and Kim, 2003: 13).

Teori ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana seseorang yang asing dengan budaya di sekitarnya dapat berkomunikasi

secara efektif melalui manajemen *mindful*. Teori ini menyatakan bahwa hal tersebut dapat terjadi bila dilakukan manajemen *mindful* pada tingkatan kecemasan dan ketidakpastian seseorang dalam proses interaksinya. Teori AUM menyatakan *mindfulness* sebagai kemampuan seseorang baik bagian dari sebuah kelompok maupun orang asing mengurangi kecemasan dan ketidakpastian sampai tahap optimal sehingga pada akhirnya mampu mencapai komunikasi efektif. Kecemasan muncul di tingkat afektif yang mengacu pada perasaan seperti kegelisahan, kecanggungan, kebingungan, stress yang muncul ketika seseorang mulai berhadapan dengan orang asing. Ketidakpastian menjadi satu fenomena di tingkat kognitif yang melibatkan ketidakpastian yang terduga maupun ketidakpastian yang memberi penjelasan. Langer (1989) menyebutkan bahwa jika ingin menjadi seseorang yang *mindful*, harus menyadari bahwa terdapat lebih dari satu pandangan yang dapat digunakan untuk memahami atau menjelaskan bentuk interaksi dengan orang asing (Gudykunst and Kim, 2003: 40).

Sama halnya dengan teori Charles Berger yang menggunakan aksioma-aksioma tertentu dalam menjelaskan bagaimana suatu hubungan, teori ini juga mempunyai 47 aksioma yang berkaitan dengan bagaimana konsep diri, motivasi berinteraksi, reaksi terhadap orang asing, dan poin-poin lainnya. Salah satu aksioma menyatakan peningkatan kesadaran seseorang dalam proses komunikasinya dengan orang asing, akan menghasilkan peningkatan kemampuannya untuk mengelola kecemasan dan ketidakpastian (Littlejohn and Foss, 2011: 37).



Gambar 4: bagan konsep-konsep Teori AUM sampai pada fase komunikasi efektif (Modifikasi)

Dengan kata lain, teori ini melihat bahwa kecemasan dan ketidakpastian akan muncul dalam situasi interaksi seseorang yang berbeda budaya dan mereka mencoba menguranginya dengan cara yang berbeda. Chang (2013) menyebutkan *mindfulness* menjadi perhatian utama untuk mencapai kompetensi komunikasi antarbudaya. Bahkan *Mindfulness* tersirat sebagai faktor penentu suksesnya komunikasi antarbudaya seseorang dalam beberapa teori lain, meskipun tidak

secara khusus disebutkan. Secara sederhana, hal utama dalam teori ini dapat digambarkan dengan bagan di bawah ini, yang menunjukkan bagaimana faktor tertentu dari individu menciptakan suasana kecemasan dan ketidakpastian. Manajemen terhadap dua situasi ini dengan maksimal oleh seorang individu akan menciptakan kompetensi komunikasi dalam dirinya sehingga dalam interaksi dapat tercipta komunikasi yang efektif.

Tabel 1: Analisis Kasus menggunakan Teori AUM Terkait Teknologi Komunikasi

(Keterangan: Pasang 1: Dzulfikar-Ilaria; Pasangan 2: Rizal-Julie)

<p>Konsep diri</p>	<p>Aksioma 3: Peningkatan harga diri kita saat berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat.</p>	<p>Pasangan 1: berinteraksi secara online dan tidak terjadi kecanggungan tatap muka → konsep diri dalam tatan virtual masih abu-abu;</p> <p>Pasangan 2: berawal dari tatap muka sehingga konsep diri masing-masing lebih terbuka.</p>
<p>Motivasi untuk berinteraksi</p>	<p>Aksioma 9: Peningkatan kepercayaan kita pada kemampuan kita untuk memprediksi perilaku orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita. Penurunan kecemasan kita akan</p>	<p>Pasangan 1: motivasi untuk menjalin kedekatan dengan berkomunikasi intens secara di media sosial dengan Bahasa Inggris.</p> <p>Pasangan 2: motivasi untuk</p>

	menghasilkan peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi orang asing.	mengenal lebih dalam kecemasan komunikasi difasilitasi dengan <i>google translate</i> dan bahasa simbolis (tubuh).
Reaksi terhadap orang lain	<p>Aksioma 10: Peningkatan kemampuan kita untuk memproses informasi secara kompleks tentang orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat.</p> <p>Aksioma 13: Peningkatan toleransi untuk ambiguitas akan menghasilkan penurunan kecemasan kita.</p>	Kedua pasangan akan merasa saling menyadari bahwa masing-masing pasangan baik laki-laki ke perempuan dan sebaliknya adalah orang asing, sehingga terus-menerus meningkatkan pertukaran informasi sampai jelas. Pasangan 1 tidak pernah tatap muka namun saling bertukar foto, chatting dan pasangan 2 pun sempat harus berpisah dan menjaling hubungan jarak jauh dan dijalin melalui media sosial. Komunikasi pada tahap interaksional yang menumbuhkan rasa toleransi.
Pengkatagorian sosial pada orang asing	<p>Aksioma 17: Peningkatan kesamaan personal yang kita rasakan antara diri kita sendiri dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk secara akurat memprediksi perilaku mereka.</p> <p>Aksioma 20: Peningkatan pemahaman bahwa kita berbagi identitas dengan orang asing dalam suatu kelompok akan menghasilkan penurunan kecemasan dan meningkatkan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat.</p>	Tahap ini telah terjadi penurunan kecemasan dan meningkatkan kemampuan memprediksi masing-masing perilaku. Artinya sudah sampai tahap saling memahami satu-sama lain dan merasakan adanya kesamaan, lebih relaks tidak canggung seperti saat awal berinteraksi.
Proses situasional	Aksioma 26: Peningkatan pada kekuatan kita untuk melihat bahwa kita memiliki kelebihan dari orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan penurunan akurasi prediksi kita pada perilaku mereka.	Tahap ini kedua pasangan sama-sama melalui suatu proses yang alami dan intensif yang mengalami rasa percaya diri akan potensi masing-masing untuk saling melengkapi. Kasusnya Ilaria rela untuk yang datang ke Indonesia (kultur dominan), menabung untuk bertemu dengan Dzulfikar yang seorang sekuriti (baca: ekonomi kurang). Julie tidak canggung dengan kekasih yang seorang pengamen.
Hubungan dengan orang asing	Aksioma 27: Peningkatan daya tarik pada orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan	Intinya perilaku mereka (kedua pasangan), masing-masing terhadap pasangannya sudah benar-benar

	peningkatan kepercayaan diri kita dalam memprediksi perilaku mereka. Aksioma 31: Peningkatan jaringan/networks kita dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk secara akurat memprediksi perilaku mereka.	seimbang dan menurunkan kecemasan dan meningkatnya kepercayaan dan kepedulian.
Interaksi etika	Aksioma 34: Peningkatan inklusivitas moral kita terhadap orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan kita.	Keterbukan moral, etika, dan keyakinan ditandai dengan pernikahan mereka (kedua pasangan), membuktikan mereka sudah melampaui fase-fase yang dinamis dan meningkat untuk diikat dalam suatu hubungan permanen.

Solusi atau jalan keluar dari kecemasan yang dirasakan oleh kedua pasangan tersebut dapat diketahui dari penjelasan dari teori akomodasi (*accommodation theory*). Teori ini adalah teori yang menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan perilaku komunikasi orang lain (Littlejohn dan Foss, 2011: 183). Inti dari teori ini adalah adaptasi, dimana orang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain, baik di dalam hubungan interpersonal, dalam kelompok kecil, maupun lintas budaya. Ilaria menabung selama 2 tahun demi mendatangi untuk selanjutnya menikah di pelosok desa sampai harus menyebrang antar benua, bertolak belakang dengan budaya di Indonesia yang secara norma kebiasaan agak aneh bila yang mendatangi adalah pihak perempuan.

Eropa dengan budaya individual yang *low contact* sangat kontras dengan kekasih pemuda desa (terkesan lugu) dengan hanya berinteraksi melalui media sosial namun dapat menanamkan rasa cinta yang mendalam. Ilaria sampai saat tulisan ini dibuat (18/1/2017) kurang lebih sudah 9 bulan menetap di Desa Tragung, Kandeman, Kabupaten Batang, Jawa Tengah dan sedang mengurus surat-surat di kemigrasian. Iralia sudah menyesuaikan diri hidup di desa dengan kondisi seadanya dan

rencana akan mencari pekerjaan, sementara suaminya Dzulfikar saat ini sedang tidak bekerja. Lalu, Julie yang akhirnya memutuskan belajar Bahasa Indonesia karena rasa cintanya kepada kekasihnya Rizal semata-mata agar komunikasi mereka lancar. Rizal pun mengikuti istrinya menetap di Prancis dan tetap sebagai pengamen sebagai musisi di Prancis dengan dukungan penuh sang istri.

Kesimpulan

Berdasarkan teori AUM dan akomodasi dapat disimpulkan suatu hubungan lawan jenis dan berbeda budaya mengalami sebuah fase-fase yang diawali dari kecanggungan, kecemasan, ketidakpastian sampai pada fase komunikasi yang efektif. Bertemu orang asing dalam arti perbedaan yang sangat ekstrim, bukan sekedar asing (*stranger*) orang yang tidak atau belum kenal, namun dengan perbedaan yang sangat mencolok merupakan suatu akan menimbulkan rasa aneh, tetapi juga timbul rasa penasaran yang tinggi. Terkait dengan judul tulisan ini, kecanggungan, kecemasan dan kebingungan saat berinteraksi dengan kekurangan ketidakmampuan bahasa asal pasangan atau bahasa internasional (*English*) dapat teratasi dengan teknologi komunikasi. Namun, kita bisa bayangkan zaman dahulu bagaimana perbedaan budaya

terutama bahasa yang berbeda harus tetap berkomunikasi dengan baik. Ternyata setiap manusia memang merupakan makhluk pembentuk dan pengirim pesan baik verbal maupun non verbal sehingga ketika bahasa verbal menjadi kendala, ada bahasa tubuh (gestur, mimik, dst) dapat diterima dan berusaha diinterpretasikan oleh penerima pesan sampai pada fase saling memahami, belajar satu sama lainnya.

Dengan kemajuan teknologi komunikasi ada konsep-konsep dasar komunikasi seperti komunikasi antarpribadi yang menyatakan salah satu aspeknya adalah 'tatap muka', ternyata kedekatan, hubungan antarmanusia dapat terjalin melalui saluran media baru. Media baru seperti facebook sudah digunakan luas dan memungkinkan potensi hubungan yang intim tercipta dengan adanya bukti pernikahan antar negara, antar budaya, dan bahkan antar benua terjadi seperti kasus yang telah dibahas pada tulisan ini. Namun, memang fakta realitas saat ini barulah tahap keberhasilan masing-masing pasangan sampai ke tahap yang sakral, yaitu pernikahan dari komunikasi antarpribadi yang dilatarbelakangi komunikasi lintas budaya. Tentunya, masih akan terjadi proses dan ujian setelah pernikahan antarbudaya tersebut, karena biasanya sebelum menikah sekalipun sudah sampai tahap percaya, terbuka, memahami. Pasti ada saja hal-hal yang belum terungkap, bisa jadi kebiasaan buruk masing-masing pasangan atau hal yang menjengkelkan yang baru terungkap setelah pernikahan. Teori akomodasi juga menjelaskan bagaimana akhirnya pasangan antarbudaya bisa atau gagal menyesuaikan diri, menerima dan mencintai kekurangan pasangan masing-masing.

Daftar Pustaka

- A.Griffin, Emory. (2006). *A First Look at Communication Theory*. Fifth Edition. Boston: McGraw-Hill
- Alo Liliweri. (2009). *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS
- Berger, Charles R; Michael E. Roloff; dan David R Roskos-Ewoldsen. (2014). *Handbook Ilmu Komunikasi* (Terj. Derta Sri Widowatie). Bandung: Nusa Media.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books: Jakarta
- Gudykunst, B. William, & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating With Strangers Fourth Edition*. new york: Mac Graw Hill.
- Hollinger, David A. (2003). "Amalgamation and Hypodescent: The Question of Ethnoracial Mixture in the History of the United States". *The American Historical Review* (Indiana University) 108(5): 1363–90. doi:10.1086/529971. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2012-08-02. Diakses tanggal 16/1/2018
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.(2011). *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Samovar, Larry A; Porter, Richard E; McDaniel, Edwin R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Culture)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Richard West, Lynn H.Turner. (2008) *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (Buku 2) (Edisi 3)* Jakarta: Salemba Humanika

Internet

Hidayatullah, Fitri. (2016). *Mitos Larangan Perkawinan Antar Suku Sunda Dengan Suku Jawa Dalam Sistem Kekeabatan*, <http://syariah.uin-malang.ac.id/index.php/komunitas/blog-fakultas/entry/mitos-larangan-perkawinan-antar-suku-sunda-dengan-suku-jawa-dalam-sistem-kekeabatan>, diakses 16/1/2018

Kompas.com. (2017). *Cerita Mantan Pengamen Asal Makassar yang Menikahi Gadis Cantik dari Perancis*, <http://regional.kompas.com/read/2017/08/08/07382081/cerita-mantan-pengamen-asal-makassar-yang-menikahi-gadis-cantik-dari>, diakses 16/1/2018

Tribunnews.com. (2017). *Kisah Ijal, Mantan Pengamen Nikahi Bule Cantik Asal Perancis, Komunikasinya Pakai Bahasa Tubuh*, <http://wow.tribunnews.com/2017/08/08/7-fakta-menghebohkan-pernikahan-ijal-dengan-bule-asal-perancis-ternyata-bukan-pemuda-sembarangan?page=4>, diakses 15/1/2018

Tribun-bali.com . (2017). *Begini Kisah Pria Batang akan Nikahi Gadis Italia yang Kenalan di Facebook, Dimulai dengan 'Hallo'*, <http://bali.tribunnews.com/2017/04/28/begini-kisah-pria-batang-akan-nikahi-gadis-italia-yang-kenalan-di-facebook-dimulai-dengan-hallo?page=3>, diakses 16/1/2018

Lampiran foto-foto:



Foto 1: Dzulfikar dan Ilaria saat pertemuan pertama kali



Foto 2: Saat akan nikah Dzulfikar dan Ilaria yang tidak dihadiri orang tua Ilaria



Foto 2: Saat pernikahan Rijal dan Julie yang dilangsungkan di Prancis dan Indonesia